

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Teh adalah jenis minuman yang paling banyak dikonsumsi setelah air putih (Damayanthi, 2008). Selain sebagai minuman yang menyegarkan, teh telah memiliki khasiat bagi tubuh yang dapat dinikmati dengan penyeduhan. Teh dihasilkan dari daun tanaman *Camellia sinensis* selama hampir 50 abad yang lalu. Tanaman teh berasal dari Asia Tenggara dan kini dibudidayakan lebih dari 30 negara. Teh dikategorikan menjadi 3 jenis utama berdasarkan pengolahan selama pembuatan. Terdapat 7% teh hitam yang kebanyakan dikonsumsi di negara-negara Barat, 20% teh hijau yang umumnya dikonsumsi di negara-negara Asia, dan 2% teh oolong yang diproduksi dengan hasil fermentasi yang kebanyakan dikonsumsi di China. Teh sendiri banyak sekali manfaatnya untuk kesehatan jika dikonsumsi secara tidak berlebihan. Senyawa yang terkandung di dalam teh ada Flavonoid dan Polifenol yang berperan sebagai antioksidan dan anti-inflamasi.

PTPN IV merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang perkebunan dan pengolahan bahan baku minyak sawit dan teh, termasuk areal dan pengolahan hasil panen. Kebun, benih, dan perawatan tanaman mengarah pada pemeliharaan kebun. Unit perkebunan PTPN IV berlokasi di perkebunan Sidamanik, Bahbutong, dan Tobasari. Namun produksi teh mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir akibat menurunnya aktivitas banyak pekerja, karena harga ekspor teh masih lebih rendah dibandingkan harga produksi. Harga ekspor menjadi murah akibat krisis global yang menyebabkan melemahnya permintaan. Permasalahan yang dihadapi dalam mencapai tujuan perusahaan tidak hanya berkaitan dengan peralatan kerja, mesin produksi, uang dan lingkungan kerja saja, namun juga pada persediaan bahan baku tersebut.

Komoditas teh adalah salah satu unit usaha yang membuat PTPN IV memiliki keunikan dibanding perkebunan lain di Sumatera Utara. PT Perkebunan Nusantara IV mengelola komoditas teh seluas 4% dari seluruh bisnis kebunnya. Usaha teh dikoordinir oleh Distrik III yang terletak di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun dengan ketinggian 800-1.100 meter di atas permukaan laut, dengan luas areal 6.373, 29 ha. PTPN IV secara konsisten melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu teh, mulai dari pemeliharaan tanaman hingga proses produksi sesuai SOP. Perusahaan berupaya mempertahankan mutu pucuk teh minimal 60%. PTPN IV memiliki 2 unit pabrik pengolahan teh yaitu: Pabrik Bah Butong dengan kapasitas 100 ton perhari dan Pabrik Teh Tobasari dengan kapasitas 60 ton DTB per

hari. Dalam produksi kebun sendiri dan pembelian terdapat produksi daun teh basah (DTB) dan produksi daun teh jadi.

Berikut ini hasil produksi daun teh basah PTPN IV Unit Bahbutong dalam lima tahun terakhir pada produksi kebun sendiri yang dipanen yaitu :

Tabel 1. Produksi daun teh basah kebun sendiri

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	2018	8.90	34.726	3.901
2	2019	9.42	37.809	4.013
3	2020	10.25	42.009	4.098
4	2021	10.57	43.825	4.146
5	2022	12.35	43.152	3.494
Total DTB			201.521	

Sumber : Laporan Akhir PTPN IV (2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa realisasi produksi DTB kebun sendiri dapat disimpulkan bahwa produksi daun teh basah kebun sendiri di PTPN IV mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, produksi daun teh basah mencapai 34.726 ton dari luas area perkebunan 8.90 hektar. Pada tahun 2022, produksi daun teh basah meningkat menjadi 43.152 ton dari luas area perkebunan 12.35 hektar. Kenaikan produksi daun teh basah tersebut mencapai 4.44%. Kenaikan produksi daun teh basah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Perbaikan kualitas bibit dan pemeliharaan tanaman teh, peningkatan produktivitas tanaman teh, pengembangan areal perkebunan teh, perbaikan kualitas bibit dan pemeliharaan tanaman teh dapat meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman teh. Peningkatan produktivitas tanaman teh dapat dilakukan dengan menerapkan teknologi budidaya yang tepat. Pengembangan areal perkebunan teh dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi daun teh basah secara keseluruhan. Kenaikan produksi daun teh basah tersebut tentunya merupakan hal yang positif bagi PTPN IV. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan teh PTPN IV semakin produktif dan mampu menghasilkan lebih banyak produk teh.

Berikut ini hasil produksi daun teh jadi PTPN IV Unit Bahbutong dalam lima tahun terakhir pada produktivitas kebun sendiri yang dipanen yaitu :

Tabel 2. Produksi daun teh jadi kebun sendiri

No	Tahun	Produksi (Ton)
1	2018	7.580
2	2019	7.834
3	2020	9.372
4	2021	9.637
5	2022	9.324
Total DTJ		43.747

Sumber : Laporan Akhir PTPN IV (2022)

Tabel 1. 2 menunjukkan bahwa Realisasi produksi teh jadi kebun sendiri dapat disimpulkan bahwa produksi daun teh jadi kebun sendiri di PTPN IV mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, produksi daun teh jadi mencapai 7.580 ton. Pada tahun 2019, produksi daun teh menjadi meningkat menjadi 7.834 ton. Pada tahun 2020, produksi daun teh jadi mencapai 9.372 ton. Pada tahun 2021, produksi daun teh menjadi meningkat menjadi 9.637 ton sedangkan pada tahun 2022, produksi daun teh jadi mencapai 9.324 ton. Peningkatan produksi daun teh jadi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Peningkatan luas areal perkebunan teh yang dipanen, peningkatan produksi tanaman teh, peningkatan kualitas daun teh yang dipanen, peningkatan produksi daun teh jadi tersebut tentunya merupakan hal yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa PTPN IV mampu meningkatkan produktivitas perkebunan tehnya. Peningkatan produksi daun teh juga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia, terutama bagi masyarakat yang bekerja di sektor perkebunan teh.

Berikut ini hasil pembelian daun teh basah dan daun teh jadi PTPN IV Unit Bahbutong dalam lima tahun terakhir pada produktivitas yang dipanen yaitu :

Tabel 3. Pembelian daun teh basah

Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	Produksi (Ton)
DTB	10.906	10.373	10.256	10.806	10.286	52.627
(Ha)	8.90	9.42	10.25	10.57	12.35	6.77

Sumber : Laporan Akhir PTPN IV (2022)

Berdasarkan data pada tabel, dapat disimpulkan bahwa pembelian daun teh basah di PTPN IV mengalami gesekan dari tahun ke tahun. Untuk daun teh basah, pembelian mengalami peningkatan pada tahun 2020, kemudian menurun pada tahun 2021, dan meningkat kembali pada tahun 2022. Peningkatan pembelian daun teh basah pada tahun 2020 disebabkan oleh pemulihan permintaan teh di pasar global yang meningkat sehingga perusahaan harus melakukan pembelian kembali. Penurunan pembelian daun teh basah pada tahun 2021 disebabkan oleh tercukupinya persediaan bahan baku.

Bahan baku utama pengolahan teh adalah pucuk daun teh dimana mutu pucuk merupakan penentu kualitas produk akhir teh. Ketersediaan bahan baku diperoleh dengan memproduksi sendiri, sehingga PTPN IV membutuhkan persediaan bahan baku yang efisien agar dapat meminimalkan biaya produksi. Persediaan bahan baku yang terlalu banyak ataupun terlalu sedikit membuat kuantitas dan kualitas produk olahan akhir menjadi tidak efisien. Lokasi perkebunan PTPN IV Unit Bahbutong yang terletak di Kabupaten Simalungun cukup mendukung untuk pembudidayaan teh, selain kondisi iklim dan curah hujannya yang cocok

dengan syarat tumbuh tanaman teh, Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi dimana semakin tinggi letak daerah untuk pemanenan teh, umumnya dapat diperoleh hasil yang lebih baik kuantitas maupun kualitasnya. Namun, karena beberapa faktor luar yang kurang mendukung, seperti prosedur pemetikan teh yang kurang memenuhi persyaratan atau pengangkutan hasil ke pabrik yang tidak hati-hati akan menyebabkan produksi teh menjadi berkurang.

Persediaan bahan baku yang optimal merupakan faktor penting dalam proses kelancaran produksi pada suatu Perusahaan. Bahan baku ini dapat dikendalikan dengan menggunakan metode tertentu, salah satunya adalah metode *Economic Order Quantity* (EOQ) yang memiliki tingkat keakuratan perhitungan yang lebih baik, sekaligus mengkaji lebih dalam tentang penggunaan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam mengendalikan bahan baku yang optimal terhadap bahan baku teh. Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah salah satu teknik manajemen persediaan dengan mempertimbangkan biaya penyimpanan dan biaya persediaan. Apabila total biaya tersebut diturunkan, maka akan diperoleh kuantitas pemesanan yang optimal (Mardiyanto 2008). Biaya penyimpanan diestimasikan berdasarkan rata-rata penyimpanan barang selama satu tahun (Indroprasto 2012).

Pentingnya metode *Economic Order Quantity* (EOQ) ini diterapkan di PTPN IV Unit Bahbutong adalah untuk mencegah perusahaan supaya tidak kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi, kemudian menjaga pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar dan berlebihan, sehingga biaya yang timbul tidak terlalu besar yang dapat menyebabkan kerugian perusahaan. *Economic Order Quantity* (EOQ) juga berguna untuk mengatasi masalah berkaitan dengan ketidakpastian melalui persediaan pengaman (*Safety stock*). Karena metode *Economic Order Quantity* (EOQ) mempertimbangkan baik biaya operasional maupun biaya finansial serta menentukan kuantitas pemesanan yang akan meminimumkan biaya persediaan secara keseluruhan (Margaretha, 2007). Metode ini merupakan penentuan jumlah pesanan paling ekonomis yang dapat dilakukan apabila persediaan bahan baku bergantung berlebihan sehingga perlu dipertimbangkan jumlah persediaan sesuai dengan kebutuhan proses produksi (Sugiono, 2009).

Adapun keterbatasan dan kelemahan *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah metode ini tidak mampu mengendalikan pemborosan secara tepat, tidak memperhatikan mengenai kualitas persediaan yang dipesan karena hanya berfokus pada kuantitasnya dan kemungkinan adanya barang usang. Namun apabila perusahaan tidak menggunakan metode tersebut akan timbul kekurangan persediaan perusahaan tersebut seperti kehilangan penjualan, kehilangan pelanggan, kehilangan pemesanan khusus, biaya pengiriman khusus, produksi terganggu,

gangguan jadwal produksi serta terganggunya kelancaran dalam proses penjualan. Oleh karena itu diharapkan terjadi keseimbangan dalam pengadaan persediaan sehingga biaya dapat ditekan seminimal mungkin dan dapat memperlancar jalannya proses penjualan.

Adanya permasalahan manajemen persediaan yang kurang baik juga dapat menyebabkan fluktuasi produksi, ketersediaan bahan yang tidak rutin, sedangkan proses produksi harus selalu rutin dijalankan. Persediaan bahan baku juga ditemukan permasalahan-permasalahan yang sering terjadi, sisa bahan yang mengalami kerusakan dan produk cacat, oleh karena itu perlu dilakukan pengendalian persediaan bahan baku. Kemajuan atau keberhasilan suatu perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh persediaan bahan baku. Pengendalian produksi bahan baku diharapkan dapat meningkatkan keuntungan sehingga meminimumkan biaya-biaya yang ditimbulkan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya pengendalian persediaan agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan persediaan bahan baku dalam pengolahan teh dan juga dibutuhkan suatu cara untuk mengendalikan pola persediaan bahan baku yang optimal agar dapat mengefesiesikan biaya produksi dan diperoleh jumlah produk yang optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dapat digunakan oleh pihak perusahaan untuk mengukur angka persediaan yang optimal, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Teh (*Camellia sinensis*) di PTPN IV Unit Bahbutong Sumatera Utara”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rumusan masalah yang didapatkan yaitu:

1. Menganalisis proses produksi bahan baku teh di PTPN IV Unit Bahbutong
2. Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku teh, menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) di PTPN IV Unit Bahbutong

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses produksi bahan baku teh di PTPN IV Unit Bahbutong
2. Untuk mengetahui sistem pengendalian produksi bahan baku teh menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) di PTPN IV Unit Bahbutong

#### **1. 4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana penelitian di Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh, sekaligus bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis.
2. Bagi PTPN IV Unit Bahbutong, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan efisiensi penggunaan sumber dana dan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menentukan besarnya kuantitas produksi yang ekonomis dengan biaya produksi yang efisien.
3. Bagi pemerintah dan pengambilan keputusan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan.